

# PENDIDIKAN KARAKTER DAN MUTU PENDIDIKAN INDONESIA

Arina Manasikana<sup>1</sup>, Candra Widhi Anggraeni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl Ahmad Yani Pabelan Kartasura Sukoharjo, Tromol Pos 1 Surakarta  
Email korespondensi: arina15197@gmail.com

**Abstrak:** Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana perilaku guru dan pendidikan karakter mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Penulis memberikan maksud dari penulisan artikel yang berjudul "Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan Indonesia" adalah untuk mengetahui Bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter yang baik? Untuk mendeskripsikan hal tersebut, Penulis menggunakan metode penelitian studi literatur dalam penulisan artikel ini. Studi literatur adalah jenis penelitian dengan menjawab permasalahan yang ada dengan meninjau literatur-literatur yang sesuai sehingga dapat diberikan solusi atas permasalahan tersebut. Literatur yang digunakan berupa buku, jurnal nasional maupun internasional, serta tinjauan media-media masa yang relevan. Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode studi literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter terbukti mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang dibuktikan dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Sebab, berbagai masalah di suatu negara akan mampu diatasi jika sumber daya manusianya memiliki kualitas yang baik. Tanpa perhatian terhadap perbaikan kualitas sumber daya manusia, maka akan membuat seluruh aspek kehidupan berjalan dengan tidak baik.

**Kata Kunci :** pendidikan karakter, mutu pendidikan, pendidikan indonesia

## 1. PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang

Pendidikan karakter kini menjadi isu sentral yang sering dibicarakan pada tingkat pendidikan. Pemerintah melalui lembaga terkait memang menjadikan masalah ini sebagai prioritas, karena karakter merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan berbangsa. Karakter adalah manifestasi penting dari pelaksanaan proses pendidikan di setiap tingkat pendidikan. Pendidikan, sebagaimana didefinisikan dalam pasal 1, ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan " Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Depdiknas, 2003).

Dasar dari implementasi karakter pendidikan di sekolah juga tercantum secara implisit dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pada 2005-2025, di mana pemerintah membuat pengembangan karakter sebagai salah satu prioritas program pembangunan nasional. Dijelaskan bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai fondasi bagi visi pembangunan nasional, seperti mewujudkan masyarakat yang mulia, memiliki moralitas yang besar, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila (Kemendiknas, 2010). Itu berarti karakter penting dalam pelaksanaan modal pembangunan, sehingga menjadi prioritas utama.

Saat ini pendidikan karakter dan budaya bangsa tengah mengalami berbagai permasalahan. Diantaranya *dissorientasi* dan belum terhayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai kehidupan, memudarnya nilai-nilai budaya bangsa, melemahnya budaya bangsa dampak dari



masuknya beragam budaya luar yang kurang sesuai dengan karakter bangsa. Akibatnya banyak terjadi kasus-kasus yang saat ini mengemuka di media massa. Yakni kekerasan, tawuran, pornografi dan narkoba. Demikian disampaikan Kepala Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kota Pekalongan Drs Gunindyo saat membuka acara Workshop Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa & Nasionalisme Guru /Kepala TK di Kota Pekalongan 2012 di Gedung Diklat, Senin (22/10). “Inilah ancaman yang merusak generasi muda, pelajar dan anak-anak saat ini dan di masa mendatang,” ujar Gunindyo.

Lebih jauh mantan kepala Dinas Perindustrian , Perdagangan, Koperasi dan UKM (Disperindagkop & UKM) itu mengatakan UU Sisdiknas Nomor 20 Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. “Karenanya jelas, bahwa pendidikan budaya dan karakter menjadi tujuan utama tercapainya pendidikan kita,” tandasnya.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan karakter dan rasa nasionalisme, karena pendidikan masih menjadi sarana yang paling efektif untuk membentuk karakter bangsa dan masyarakat yang sesungguhnya. Pendidikan sebagai motor perbaikan dan pembentukan karakter bangsa. Pendidikan terpadu merupakan sebuah tawaran solutif meningkatkan sumber daya manusia yang mumpuni dalam berbagai bidang di masa yang akan datang,” ujarnya.

Ditambahkannya pendidikan karakter budaya bangsa bukan saja perlu didukung tetapi perlu dilakukan suatu gerakan nasional membangun pendidikan karakter bangsa yang dilakukan di lingkungan keluarga dan pada satuan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi, di lingkungan pemerintahan, di lingkungan masyarakat umum, dalam organisasi sosial kemasyarakatan, di lingkungan dunia usaha dan industri serta di lingkungan masyarakat lainnya. (Diskominfo/2012).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Untuk itu proses pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua komponen seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior. (Depdiknas, 2011:5)

Sekarang ini, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal. Klaim didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yaitu meningkatnya kenakalan remaja di masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral. Bahkan dalam ukuran di kota-kota besar, gejala-gejala ini telah sampai kondisi sangat mengganggu. Khususnya berkaitan dengan perkelahian siswa yang memprihatinkan, sehingga menyebabkan siswa meninggal. Berbagai perilaku negatif siswa yang terjadi di sekolah seperti mencontek saat melakukan tes, perkelahian, obat-obatan, alkohol dan pergaulan bebas terjadi di generasi muda Indonesia. Badan Narkotika Nasional memperkirakan bahwa pecandu narkoba meningkat sebesar 2,8% pada tahun 2015.



Kekerasan di lingkungan sekolah kini juga menjadi isu penting. Fakta menunjukkan kekerasan di lingkungan sekolah menduduki peringkat kedua dalam penanganan kasus-kasus pelecehan anak, (Nugroho, 2012). Data tentang tawuran yang dilakukan siswa juga perlu diperhatikan secara serius. Pada tahun 2010, setidaknya ada 128 kasus konflik antar siswa. Angka itu melonjak tajam 100% pada tahun 2011, misalnya 330 kasus perkelahian yang menewaskan 82 siswa. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi bentrokan yang menewaskan 139 siswa (TV-One, 2012).

Berdasarkan data di atas terungkap, maka masalah ini perlu segera diatasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah pembinaan resmi diharapkan untuk meningkatkan perannya dalam membentuk kepribadian siswa melalui peningkatan kualitas pendidikan karakter. Menurut pendapat Piaget (Slameto, 2006:7) tugas guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan:

1. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,
2. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri,
3. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar,
4. Menanamkan pendidikan karakter,
5. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Dari pendapat Piaget nomor empat tersebut, pendidikan karakter memang harus diberikan dan hal tersebut menjadi tugas guru di sekolah dalam menerapkan pembelajaran, guru harus memberikan teladan yang baik bagi siswa, karena 1000 nasehat/imbauan tidak berarti dibandingkan dengan 1 teladan. Oleh sebab itu, agar terbentuk karakter yang baik, seorang guru harus terlebih dahulu berkarakter baik sehingga mampu memberi contoh kepada siswanya.

Kembali pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Melihat masyarakat Indonesia sendiri juga lemah sekali dalam penguasaan *soft skill* serta kurang memiliki karakter yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya orang-orang yang pintar dalam ilmu-ilmu pengetahuan namun memiliki karakter yang tidak pantas untuk dibanggakan, misalnya seorang oknum anggota DPR, Menteri, dan juga pemimpin daerah yang korupsi. Sehebat apapun suatu sekolah mengusahakan agar siswanya pintar dalam suatu ilmu pengetahuan, namun tidak mampu mencetak siswa yang berkarakter baik, maka hasil pendidikan tersebut belum dikatakan berkualitas. Untuk itu penulis menulis artikel ini, agar menjadi diskusi bersama bahwa pendidikan karakter penting bagi semua orang, khususnya bagi bangsa Indonesia sendiri.

#### **b. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter dengan baik?"

#### **c. Tujuan**

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan pendidikan karakter yang mampu meningkatkan kualitas/mutu pendidikan di Indonesia.



## 2. METODE PENULISAN

Dalam penelitian makalah ini menggunakan studi literatur. Studi literatur adalah jenis penelitian dengan menjawab permasalahan yang ada dengan meninjau literatur-literatur yang sesuai sehingga dapat diberikan solusi atas permasalahan tersebut. Literatur yang digunakan berupa buku, jurnal nasional maupun internasional, serta tinjauan media-media masa yang relevan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Istilah *nation and character building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden RI, munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*”. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013: 41-42).

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni : *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*) (Zubaedi, 2011: 13).

Namun demikian, hakekat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan (Mulyasa, 2013: 3)

Pendidikan karakter **bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan** karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 9).



Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Samani & Hariyanto (2013: 43) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Prinsip Pendidikan Karakter**

Secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya (Zaini, 2013: 5-6).

Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 32); Mulyasa (2013: 10); dan Samani & Hariyanto (2013: 29-30) menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar lulusan di setiap sekolah yang meliputi;

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahapan perkembangan manusia;
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri;
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
- 7) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
- 13) Menghargai karya seni dan budaya;
- 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
- 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang secara baik;
- 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai fakta berbeda pendapat;
- 18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah;
- 19) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
- 20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk studi lanjutan; dan
- 21) Memiliki jiwa wirasusaha



Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengemalan tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengemalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Amri, Jauhari, & Elisah, 2011: 52).

### c. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi implementasi pendidikan karakter dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 89-94) memberikan penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter, yaitu:

#### 1) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui keteladanan, pengautan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain.

#### 2) Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berfikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya.

#### 3) Pendekatan klarifikasi nilai

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.

#### 4) Pendekatan pembelajaran berbuat

Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

### d. Model Pendidikan Karakter

Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 57) menyatakan bahwa tujuan model pendidikan berbasis karakter adalah membentuk manusia yang utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal. Untuk membentuk manusia pembelajar sejati, bisa dilakukan langkah-langkah:

- 1) Menerapkan metoda belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*);
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condicive learning community*), sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat;



- 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan; dan
- 4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik, yang menerapkan seluruh aspek kecerdasan manusia.

Sedangkan Mulyasa (2013:11) menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, yang dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode, seperti penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan.

Lebih lanjut, Mulyasa (2013:11) menyatakan bahwa berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan, dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olah raga, terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerjasama (*team work*), dan kegigihan dalam berusaha.

#### e. Strategi Kelas

Dalam praktik kelas, pendekatan komprehensif untuk membangun karakter yang dapat dilakukan guru untuk siswa adalah :

- 1) Berperan sebagai pengasuh, model, dan mentor  
Perlakukan siswa dengan cinta dan hormat, memberi contoh yang baik, mendukung perilaku pro-sosial, dan mengoreksi dengan tindakan melalui bimbingan satu-satu dan diskusi seluruh kelas.
- 2) Ciptakan komunitas moral  
Bantulah siswa saling mengenal sebagai seseorang, rasa hormat dan peduli satu sama lain, dan merasa dihargai dalam keanggotaan, dan tanggung jawab untuk kelompok.
- 3) Praktek disiplin moral  
Gunakan penciptaan dan penegakan aturan sebagai peluang untuk mendorong penalaran moral, kepatuhan sukarela dengan aturan, dan penghormatan umum untuk orang lain.
- 4) Buat lingkungan kelas yang demokratis  
Libatkan siswa dalam kolaborasi pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama untuk menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk belajar.
- 5) Pendidikan karakter melalui kurikulum  
Gunakan konten subyek akademik yang kaya secara etis (seperti sastra, sejarah, dan sains) sebagai kendaraan untuk mempelajari kebajikan; memastikan memberikan program pendidikan seks, narkoba, dan alkohol untuk pengendalian diri dan gunakan standar karakter tinggi lainnya yang diajarkan di tempat lain di kurikulum.
- 6) Gunakan pembelajaran kooperatif  
Melalui kerja kolaboratif, kembangkan apresiasi siswa terhadap orang lain, pengambilan perspektif, dan kemampuan untuk bekerja.
- 7) Kembangkan “hati nurani”  
Menumbuhkan nilai belajar siswa, kapasitas untuk bekerja keras, komitmen terhadap keunggulan, dan rasa kerja sama.
- 8) Mendorong refleksi moral  
Menumbuhkan pemikiran moral dan pengambilan keputusan yang bijaksana melalui membaca, penelitian, menulis esai, journal, diskusi, dan perdebatan.
- 9) Pembelajaran resolusi konflik  
Bantu siswa memperoleh keterampilan moral untuk memecahkan konflik secara adil dan tanpa paksaan (Aynur Pala : 2011).



#### **f. Pendidikan Karakter di Berbagai Negara**

Sumber yang ada menunjukkan bahwa pendidikan karakter di beberapa negara dimulai sejak pendidikan dasar, seperti di Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. **Apakah ada bukti bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis betul-betul memiliki efek positif dalam pencapaian akademis?** Jawabannya ya. Berikut akan diberikan abstrak dari beberapa studi hasil pendidikan karakter di Amerika dan Cina.

Pemerintah Amerika sangat mendukung program pendidikan karakter yang diterapkan sejak pendidikan dasar. Hal ini terlihat pada kebijakan pendidikan tiap-tiap negara bagian yang memberikan porsi cukup besar dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini bisa terlihat pada banyaknya sumber pendidikan karakter di Amerika yang bisa diperoleh. Kebanyakan, program-program dalam kurikulum pendidikan karakter tersebut menekankan pada experiential study sebagai sarana pengembangan karakter siswa. The Monk Study, dalam penelitiannya, Mr. Doug Monk dari Kingwood Middle School di Humble, Texas, membandingkan evaluasi para guru terhadap murid sebelum dan sesudah diimplementasikannya kurikulum *Lessons in Character*. Dalam kurikulum yang lebih banyak mengajak murid untuk berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mengembangkan kepekaan mereka, telah memberikan dampak positif dalam perubahan cara belajar, kepedulian dan rasa hormat terhadap para staff sekolah, dan meningkatnya keterlibatan para murid secara sukarela dalam proyek-proyek kemanusiaan (Brooks, 2005).

Di negara Cina, dalam program reformasi pendidikan yang diinginkan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1985, secara eksplisit diungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter: Throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive members of society (Li, 2005). Karena itu program pendidikan karakter telah menjadi kegiatan yang menonjol di Cina yang dijalankan sejak jenjang pra-sekolah sampai universitas.

Li Lanqing, seorang politikus dan birokrat Cina yang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang pendidikan menekankan tentang bahayanya sistem pendidikan yang terlalu menekankan hapalan, drilling, dan cara mengajar yang kaku, termasuk sistem pendidikan yang berorientasi hanya untuk lulus dalam ujian. Sebagai hasilnya, Cina yang relatif baru bangkit dari keterpurukan ekonomi, sosial, dan budaya akibat Revolusi Kebudayaan yang dijalankan oleh Mao, bisa begitu cepat mengejar ketertinggalannya dan menjadi negara yang maju. Presiden Jiang Zemin sendiri pernah mengumpulkan semua anggota Politburo khusus untuk membahas bagaimana mengurangi beban pelajaran siswa melalui adopsi sistem pendidikan yang patut secara umur dan menyenangkan, dan pengembangan seluruh aspek dimensi manusia; aspek kognitif (intelektual), karakter, estetika, dan fisik (atletik) (Li, 2005).

#### **4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI**

Pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan. Diskursus tentang pendidikan senantiasa dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter. Pada sisi lain, karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor yang ada, dan di antaranya adalah prinsip, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya.

Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan ransangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan, dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan, baik positif atau bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar.





Setiap orang diduga akan memiliki karakter hasil belajar yang berbeda-beda, disebabkan oleh karena mereka mengalami proses belajar di lingkungan yang berbeda. Sehingga, dapat dikaitkan bahwa dominasi lingkungan memiliki pengaruh kuat pada pendidikan karakter.

Pengembangan keterampilan sosialisasi dan integrasi pendidikan karakter adalah bagian penting dari keberhasilan akademis seorang anak. Upaya pendidikan karakter menjadi efektif ketika diimplementasikan secara ketat dan dengan landasan ilmiah. Sekolah harus fokus pada pengajaran karakter dalam kurikulum reguler.

Seperti yang telah diterapkan di berbagai negara tersebut di atas, pendidikan karakter terbukti mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang dibuktikan dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Sebab, berbagai masalah di suatu negara akan mampu diatasi jika sumber daya manusianya memiliki kualitas yang baik.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Kemendiknas. (2010). "Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama". Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kemendiknas. (2010). "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa". Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Najib, Sulhan. (2010). Pendidikan Berbasis Karakter. Surabaya: Jaring Pena.
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara
- Pala, Aynur. (2011). The Need For Character Education. Turkey: *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies*, Vol. 3, No. 2.
- TV-One. (2011). Data Kenakalan Remaja. [www.TV-One.com](http://www.TV-One.com). Diakses pada 30 Maret 2018.
- Pemkot Pekalongan. (2012). Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Sedang Hadapi Masalah. <https://pekalongankota.go.id/berita/pendidikan-karakter-dan-budaya-bangsa-sedang-hadapi-masalah>. Diakses pada 15 Maret 2018
- Hidayati, Abna. (2014). The Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatera. West Sumatra : *International Journal of Education and Research*, Vol.2, No. 6.

